

Metode Penangkapan Udang Rebon (*Acetes Sp.*) dengan Alat Tangkap Sungkur sebagai Bahan Baku Pembuatan Terasi di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan

*The Catching Method of Rebon Shrimp (*Acetes sp.*) is Using the Sungkur as the Caught Tool as the main Ingredients to Make the Shrimp Paste (Terasi) in the District of Toboali, South Bangka Regency*

Kurniawan¹, Giandi Darma Pradipta², M. Bachtiyar³

¹²Jurusan Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung, Balunijuk

³Dinas Pertanian, Pangan, Perikanan Kabupaten Bangka Selatan

*Email korespondensi: giandi302@gmail.com

ABSTRACT

Sungkur is a traditional fishing gear used by Toboali fishermen to catch rebon shrimp. Rebon shrimp is the main raw material in making shrimp paste in Toboali District. This study aims to identify the construction of thrust fishing gear and find out how to operate the thrust fishing gear used in Toboali District, South Bangka Regency. The time and place of this research was carried out in November 2019 to December 2019 in Tanjung Ketapang Village and Rias Village, Toboali District, South Bangka Regency. Data taken from secondary data from various related agencies and primary data in the form of questionnaires were 74 respondents. The method of selecting respondents is done by the method of purposive sampling. Identification of the construction of bay fishing gear refers to the *Food and Agriculture Organization* (FAO) and according to the Republic of Indonesia Minister of Maritime Affairs and Fisheries Regulation No. 6 of 2010. The research methods used in the study are the questionnaire, interview, and observation methods. The analysis used is qualitative analysis. The results showed that the thrust fishing gear consisted of several parts, namely the stem, frame, legs, nets, bags, buoys, and weights. The operation of the thrust fishing gear is divided into several stages, namely the preparation of the fishing gear, to the location of the capture of the rebon shrimp, the operation of the fishing gear, and the collection of catches.

Keywords: *Fishing Equipment, Push Nets (Sungkur), Toboali District, Construction, Operation*

ABSTRAK

Sungkur merupakan alat tangkap tradisional yang digunakan nelayan Toboali untuk menangkap udang rebon. Udang rebon merupakan bahan baku utama dalam pembuatan terasi di Kecamatan Toboali. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi alat tangkap sungkur dorong dan mengetahui bagaimana pengoperasian alat tangkap sungkur dorong yang digunakan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan. Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2019 hingga bulan Desember 2019 di Kelurahan Tanjung Ketapang dan Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Data yang diambil data sekunder dari berbagai instansi terkait dan data primer berupa kuesioner sebanyak 74 responden. Metode pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengidentifikasi konstruksi alat tangkap sungkur mengacu pada *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 6 tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu metode angket, wawancara, dan observasi. Analisis yang digunakan yaitu analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat tangkap sungkur dorong terdiri dari beberapa bagian yaitu tangkai, bingkai, kaki, jaring, kantong, pelampung, dan pemberat. Pengoperasian alat tangkap sungkur dorong dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan alat tangkap, menuju lokasi penangkapan udang rebon, pengoperasian alat tangkap, dan pengumpulan hasil tangkapan.

Kata kunci: *Alat Tangkap, Jaring Dorong (Sungkur), Kecamatan Toboali, Konstruksi, Pengoperasian*

PENDAHULUAN

Kabupaten Bangka Selatan merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Selatan terdiri dari 8 kecamatan, salah satunya Kecamatan Toboali. Toboali merupakan nama kota sekaligus sebagai ibu kota Kabupaten Bangka Selatan. Berdasarkan posisi geografisnya, wilayah Kecamatan Toboali memiliki batas-batas secara Utara – Kecamatan Air Gegas, Selatan – Selat Bangka, Barat – Kecamatan Air Gegas, dan Timur – Selat Gaspar. Kecamatan Toboali memiliki luas wilayah kurang lebih 1.460,36 Km² dengan jumlah penduduk sebanyak 72.846

jiwa. Potensi yang terdapat di Kecamatan Toboali ini salah satunya berasal dari sektor perikanan yaitu terasi berbahan baku udang rebon (Kec. Toboali Dalam Angka, 2019).

Udang rebon adalah salah satu jenis udang-udangan dengan ukuran yang sangat kecil dibandingkan dengan jenis udang-udangan lainnya. Karena ukurannya yang kecil inilah, udang ini disebut dengan udang “rebon”. Di mancanegara, udang ini lebih dikenal dengan *terasi shrimp* karena memang udang ini merupakan bahan baku utama pembuatan terasi (Astawan, 2009). Terasi Toboali merupakan salah satu komoditi unggulan di Kecamatan Toboali. Terasi toboali tidak hanya terkenal secara lokal di Pulau Bangka, tetapi sudah menyebar ke luar Pulau Bangka. Udang rebon memiliki nama lokal lain di Pulau Bangka, yaitu udang sungkur. Disebut dengan udang sungkur, karena alat untuk menangkap udang ini bernama sungkur.

Alat tangkap sungkur merupakan bahasa daerah Bangka karena dalam pengoperasian alat ini tersungkur pada dasar perairan maka disebutlah sungkur. Penyebutan sungkur tidak hanya di daerah Bangka, tetapi di beberapa daerah lain juga contohnya di daerah Banjar, Kepulauan Riau, dan Kalimantan. Alat tangkap sungkur ini merupakan alat tangkap tradisional yang ramah lingkungan. Sungkur termasuk alat tangkap yang aktif dan mudah dioperasikan dari kedalaman 1 meter sampai pada kedalaman 5 meter pada perairan pantai.

Besar peranan alat tangkap sungkur dorong bagi nelayan udang rebon di Kecamatan Toboali. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian yang mengkaji mengenai alat tangkap sungkur dorong di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan, agar dapat memberikan kontribusi dan informasi bagi pengelola sumberdaya perikanan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

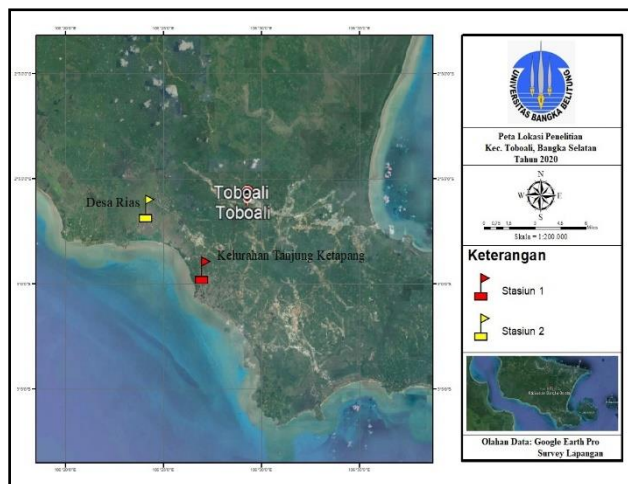
Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konstruksi alat tangkap sungkur dorong yang digunakan untuk menangkap udang rebon di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan dan mengetahui bagaimana pengoperasian alat tangkap sungkur dorong yang digunakan di Kecamatan Toboali Kabupaten Bangka Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November sampai Desember 2019. Lokasi penelitian berada di 2 kelurahan/desa yaitu Kelurahan Tanjung Ketapang dan Desa Rias, Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Deskripsi dan karakteristik di setiap lokasi pengamatan disajikan pada **Tabel 1**. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Tabel 1. Kondisi Lokasi Pengamatan

Stasiun	Lokasi	Lokasi & Deskripsi Stasiun Pengamatan
I	Kelurahan Tanjung Ketapang	Terdapat banyak nelayan yang bermata pencaharian udang rebon dan memiliki lokasi penangkapan udang rebon. Udang rebon sebagai salah satu komoditi unggulan di daerah tersebut.
II	Desa Rias	Terdapat banyak nelayan yang bermata pencaharian udang rebon dan memiliki lokasi penangkapan udang rebon. Udang rebon sebagai salah satu komoditi unggulan di daerah tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Olahan Data : Google Earth Pro (ArcGis) 2020)

Penentuan stasiun pengamatan dilakukan menggunakan metode *Purposive Sampling* dimana lokasi sampling ditentukan berdasarkan pertimbangan peneliti. Pengambilan data dibagi menjadi 2 tempat, dimana pada tiap tempat tersebut mewakili dari keseluruhan lokasi penelitian.

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari data kuisioner dari 74 nelayan udang rebon yang terdapat di Kecamatan Toboali, Kabupaten Bangka Selatan. Data yang di ambil

meliputi konstruksi alat tangkap, bahan alat tangkap, dan cara pengoperasian alat tangkap. Data primer yang diambil dalam penelitian disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2.Data Primer yang Diambil dalam Penelitian

No	Uraian Data	Sumber
1	Konstruksi Alat Tangkap	Wawancara Nelayan dan Observasi Lapangan di Kecamatan Toboali
2	Bahan Alat Tangkap	Wawancara Nelayan dan Observasi Lapangan di Kecamatan Toboali
3	Pengoperasian Alat Tangkap	Wawancara Nelayan dan Observasi Lapangan di Kecamatan Toboali

Data sekunder tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Selatan. Data sekunder yang diambil dalam penelitian disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Data Sekunder yang Diambil dalam Penelitian

No	Uraian Data	Sumber
1	Kecamatan Toboali dalam Angka tahun 2019	BPS Kabupaten Bangka Selatan
2	Identifikasi Alat Tangkap	<i>Food and Agriculture Organization</i> (FAO) & Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI N0 6 Tahun 2010

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain metode angket dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan pada responden, metode wawancara secara langsung dengan narasumber/responden, dan metode observasi dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Pengidentifikasian konstruksi alat tangkap sungkur mengacu pada buku *Food and Agriculture Organization* (FAO) dan menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan RI No 6 tahun 2010 (Kurniawan, 2019).

Penentuan responden dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah alat pemilihan informan yang banyak digunakan dalam ethnobotany. Teknik *purposive sampling*, juga disebut *judgement sampling*, adalah pemilihan yang disengaja untuk dijadikan sebagai informan karena kualitas yang dimiliki oleh informan. Ini adalah teknik nonrandom yang tidak membutuhkan teori yang mendasari pemilihan sejumlah informan (Tongco, 2007). Responden dipilih sesuai target yaitu nelayan yang dapat memberikan informasi mengenai seputar penelitian. Sampel yang akan diambil pada penelitian ini adalah nelayan yang bermata pencaharian udang rebon di Kecamatan Toboali. Jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian dan akan dimasukkan dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2017).

$$n = \frac{N \cdot Z^2 \cdot 0,25}{[d^2(N-1)] + [Z^2 \cdot 0,25]}$$

Keterangan :

n= Jumlah Sampel

N= Jumlah Populasi

1= Konstanta

0,25 =Konstanta

d = Persen Kelonggaran Ketidakkelitian (nilai e: 10%)

Z = Tingkat kebenaran 90% pada tabel Z (nilai z: 1,29)

Berdasarkan rumus di atas, diperoleh jumlah responden yang akan diwawancarai sebanyak 37 responden dari setiap kelurahan/desa. Sehingga total respondennya sebanyak 74 responden.


Metode analisis yang dilakukan pada penelitian ini yaitu analisis kualitatif. Menurut Nugrahani(2014), penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data. Metode ini dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Alat Tangkap Sungkur

Berdasarkan data hasil pengamatan langsung diperoleh konstruksi dari alat tangkap sungkur sebagai berikut: tangkai, bingkai, kaki, jaring, kantong, pelampung, dan pemberat. Lebih jelasnya bagian-bagian alat tangkap sungkur dapat dilihat pada **Tabel 4** dan konstruksinya dapat dilihat pada **Gambar 2**.

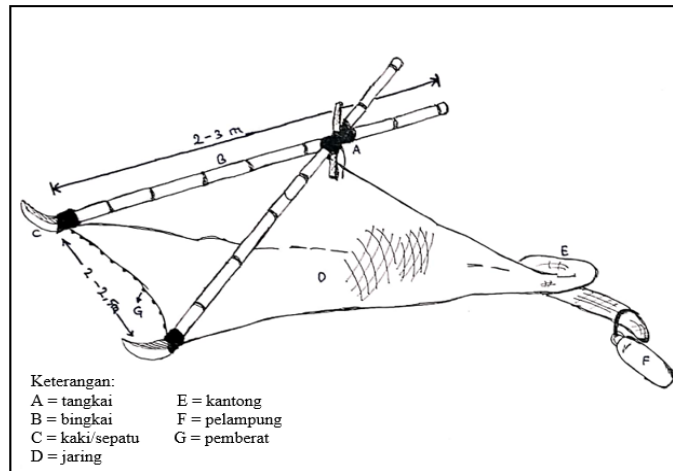
Tabel 4. Bagian-Bagian Alat Tangkap Sungkur

Bagian	Bahan	Ukuran	Gambar
Tangkai	Bambu	Panjang: 2-3 m Diameter: 5 cm	
Bingkai	2 buah bambu, kayu bulat, tali nilon	Lebar: 2-2,5 m Panjang kayu bulat: 1 m Diameter kayu bulat: 2 cm	
Kaki	Sabut kelapa atau PVC	Panjang: 20-30 cm Lebar: 10-15 cm	
Jaring	Waring/polynet (<i>polyetilen</i>)	P x L = 3 x 3 m Mesh size = 4,5 mm	
Kantong	Polynet (<i>polyetilen</i>) halus seperti kain	P x L = 2 x 1 m Mesh size = 3,5 mm	
Bagian	Bahan	Ukuran	Gambar

Pelampung Gabus atau PVC Panjang: 20-35 cm
 Lebar: 10-15 cm



Pemberat Timah hitam/timbal
 (Pb) Panjang: 1,5 cm
 Lebar: 1 cm
 Berat: 10 gr



Gambar 2. Konstruksi Alat Tangkap Sungkur (Olahan Data : Analisis Penulis)

Alat tangkap sungkur terdiri dari: tangkai, bingkai, kaki, jaring, kantong, pelampung, dan pemberat. Bahan-bahan dari alat tangkap sungkur yaitu sebagai berikut:

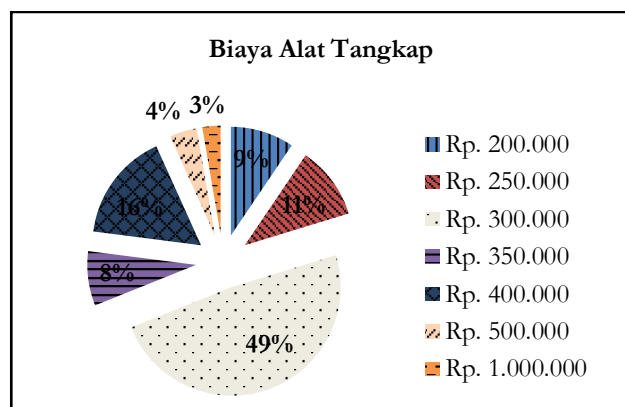
- Tangkai terbuat dari kayu bulat berdiameter 5 cm dengan panjang 2-3 meter. Umumnya kayu yang digunakan yaitu bambu. Hal ini dikarenakan bambu lebih ringan dan tahan lama.
- Bingkai sungkur terdiri dari 2 buah bambu yang kedua sisinya diikat membentuk segitiga, bagian tengahnya dilubangi untuk dimasukkan satu buah kayu berukuran 1 meter yang berfungsi agar alat tangkap dapat dibuka dan ditutup sesuai keperluan. Kayu 1 meter yang berada dibagian tengah bingkai diikat menggunakan tali nilon agar tidak mudah lepas. Sedangkan bagian dasar alat tangkap tidak berkerangka, dengan lebar jarak antar ujung tangkai 2-2,5 meter.
- Kaki terbuat dari bahan sabut kelapa atau PVC yang dipotong menyerupai bulan sabit dengan ukuran panjang sekitar 20-30 cm dan lebar sekitar 10-15 cm. Fungsi dari kaki ini sebagai peluncur agar tidak tertancap pada dasar perairan. Umumnya nelayan sungkur menggunakan kaki alat tangkap berbahan PVC. Hal ini dikarenakan daya tahan PVC lebih baik daripada sabut kelapa. Sehingga ketahanan alat tangkap akan lebih lama.
- Jaring sungkur yang umum digunakan yaitu waring/polyten (*polyetilen*) yang berukuran mata jaring (*mesh size*) 4,5 mm. Berdasarkan data hasil wawancara, waring yang berwarna hitam lebih tahan lama dibandingkan dengan waring

berwarna biru. Jaring tipe ini sangat efektif digunakan untuk menangkap udang rebon. Ukuran udang rebon yang terbilang kecil, sangat memungkinkan tertangkap dengan jaring tipe tersebut.

- e. Kantong jaring adalah salah satu bagian dari alat tangkap sungkur yang berfungsi sebagai tempat terkumpulnya udang rebon hasil tangkapan. Bahan kantong jaring yang digunakan berbeda dengan bahan jaring. Bahan kantong jaring yang umum digunakan yaitu tipe notice 3/8” polynet dengan bahan *polyetilen* halus seperti kain. Ukuran pada kantong jaring lebih kecil daripada ukuran jaring sungkur. Umumnya ukuran mata jaring (*mesh size*) yang digunakan yaitu 3,5 mm. Hal ini berfungsi agar hanya udang sungkur yang tertangkap oleh alat tangkap.
- f. Pelampung terbuat dari gabus atau PVC. Umumnya nelayan sungkur menggunakan pelampung berbahan dasar gabus. Hal ini dikarenakan harga pelampung berbahan dasar gabus yang lebih murah daripada pelampung berbahan dasar PVC. Pelampung berfungsi untuk menandakan sudah terisi atau belumnya kantong jaring.
- g. Pemberat terbuat dari bahan sisa pemurnian timah putih (Sn) berukuran kecil yang diletakkan di ujung jaring sungkur. Jumlah batu timah yang digunakan disesuaikan dengan lebar jaring sungkur tersebut. Peletakkannya pun berjarak disesuaikan dengan lebar jaring sungkur.

Alat tangkap sungkur terbilang cukup sederhana dibandingkan dengan alat tangkap lainnya, karena tidak terlalu banyak alat dan bahan yang digunakan. Cara perakitan alat tangkap sungkur sebagai berikut: Pertama-tama, ujung kedua tangkai dilubangi untuk dimasukkan kayu berukuran 1 meter agar alat tangkap dapat dibuka dan ditutup sesuai keinginan. Kayu tersebut diikat agar tidak mudah lepas. Kedua, jaring sungkur diikat pada sisi-sisi tangkai. Ketiga, pada belakang alat tangkap disambungkan kantong jaring yang dijahit menyatu dengan jaring sungkur sehingga antara jaring dan kantong jaring tidak ada celah. Keempat, kaki dipasang dikedua ujung tangkai alat tangkap dengan cara diikat menggunakan tali nilon. Kelima, pemberat diikat pada bagian ujung jaring. Jumlah dan posisi peletakkannya disesuaikan dengan lebar jaring sungkur. Keenam, pelampung diikatkan di ujung kantong jaring.

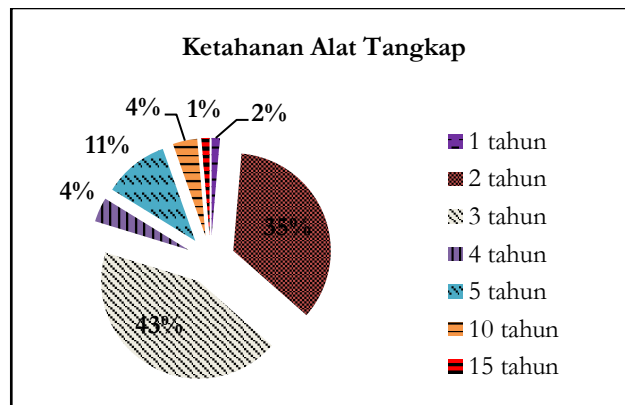
Klasifikasi biaya alat tangkap sungkur beragam, yaitu kisaran Rp. 200.000, Rp. 250.000, Rp. 300.000, Rp. 350.000, Rp. 400.000, Rp. 500.000, dan Rp. 1.000.000. Berdasarkan data hasil wawancara, persentase biaya alat tangkap sungkur yang paling banyak dikeluarkan responden dengan nominal Rp. 300.000 yaitu sebesar 49%. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Hasil Data Klasifikasi Biaya Alat Tangkap Sungkur di Kecamatan Toboali

Perbedaan biaya alat tangkap dibedakan berdasarkan dan bahan pembuatan dari alat tangkap itu sendiri. Semakin besar ukuran alat tangkap dan semakin bagus bahan yang digunakan dalam pembuatan alat tangkap, maka biaya alat tangkap itupun akan semakin mahal. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil ukuran alat tangkap dan semakin biasa bahan yang digunakan dalam pembuatan alat tangkap, maka biaya alat tangkap itupun akan semakin murah. Umumnya alat tangkap sungkur yang diperoleh nelayan udang rebon dengan harga Rp. 300.000 berbahan sebagai berikut. Tangkai berbahan bambu, jaring standar waring/polynet dengan ukuran *mesh size* 4,5 mm, kantong jaring berbahan tipe notice 3/8” polynet dengan bahan *polyetilen* halus seperti kain berukuran mata jaring (*mesh size*) 3,5 mm, kaki berbahan PVC, pelampung berbahan gabus, dan pemberat berbahan dari sisa hasil pemurnian timah putih (Sn).

Berdasarkan data hasil wawancara, rata-rata waktu ketahanan alat tangkap sungkur selama 2-3 tahun. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 4**. Ketahanan alat tangkap sungkur ini dapat dipengaruhi oleh bahan pembuatan dan cara perawatan alat tangkap. Semakin baik perawatan alat tangkap, maka semakin lama ketahanan alat tangkap tersebut. Begitu pun sebaliknya, apabila perawatan alat tangkap kurang baik, maka alat tangkap pun tidak akan bertahan lama.



Gambar 4. Hasil Data Ketahanan Alat Tangkap Sungkur di Kecamatan Toboali

Metode Penangkapan Udang Rebon

Pengoperasian Alat Tangkap

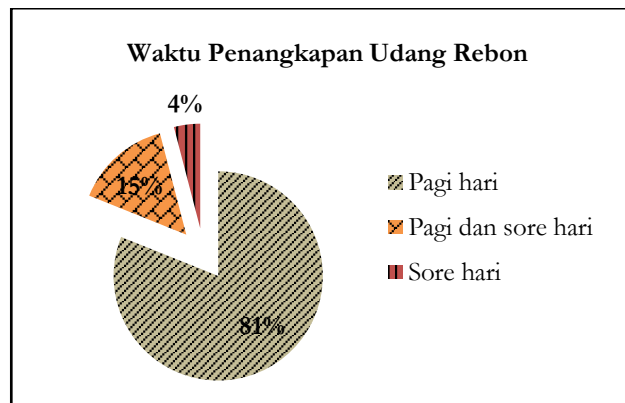
Berdasarkan data hasil pengamatan langsung dan wawancara responden diperoleh cara pengoperasian alat tangkap sungkur dengan tahapan seperti berikut:

1. Pertama-tama, menyiapkan alat tangkap sungkur dan menggunakan sepatu khusus nyungkur.
2. Kedua, menentukan dan menuju lokasi penangkapan.
3. Ketiga, bingkai alat tangkap dibuka di laut dan bagian ujung bingkai yang terikat diletakkan pada bahu orang yang mengoperasikan alat tangkap.
4. Keempat, alat tangkap didorong ke arah lokasi penangkapan dengan cara menyisir sepanjang bibir pantai.
5. Kelima, setelah selesai melakukan penangkapan, udang rebon akan masuk ke dalam kantong jaring dan segera ikat kantong jaring dengan cara disimpulkan kantong jaring tersebut.

Umumnya alat tangkap sungkur ini dioperasikan oleh satu orang dewasa, dikarenakan diperlukan tenaga yang cukup besar untuk mendorong alat tangkap sungkur tersebut.

Waktu Penangkapan Udang Rebon

Berdasarkan data hasil wawancara mengenai waktu penangkapan udang rebon dilakukan pada 3 rentang waktu berbeda, yaitu pagi hari, pagi dan sore hari, serta sore hari. Data hasil wawancara menunjukkan bahwa waktu penangkapan udang rebon paling sering dilakukan pada pagi hari, tepatnya subuh. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 5**. Penentuan waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan udang rebon tidak hanya dilihat dari satu aspek saja. Banyak aspek lain yang diperlukan untuk menentukan waktu penangkapan udang rebon, contohnya pasang-surut air laut, kecerahan air laut, dan besar kecilnya gelombang laut.



Gambar 5. Hasil Data Waktu Penangkapan Udang Rebon di Kecamatan Toboali

Berdasarkan data hasil wawancara, nelayan udang rebon di Kecamatan Toboali mencirikan waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan udang rebon, yaitu pada saat air laut keruh, gelombang laut tenang, air laut sedang surut menuju pasang, dan pada malam sebelum penangkapan udang rebon terjadi badai/angin kencang, lalu keesokan harinya laut tenang. Badai/angin kencang tersebut yang menyebabkan proses *mixing* (pengadukan) pada air laut.

Proses *mixing* (pengadukan) akan berpengaruh pada kesuburan perairan dan sirkulasi air laut. Proses ini yang menyebabkan plankton yang berada di dasar perairan menyebar secara merata di kolom perairan, sehingga menjadi lokasi *feeding ground* (tempat mencari makan) bagi udang rebon.

Kondisi oseanografi perairan bersifat sensitif terhadap keberadaan udang dan jumlah hasil tangkapan yang bisa didapat nelayan dalam suatu operasi penangkapan. Perkembangan habitat udang sangat dipengaruhi oleh keberadaan sumber makanan (Dsikowitzkya *et al.* 2011). Menurut Mustaruddin *et al.* (2016), kondisi salinitas, suhu, oksigen terlarut, sedimentasi, kekeruhan, fase bulan, dan keadaan hari (siang atau malam) juga mempengaruhi perkembangan udang dan potensial tidaknya suatu daerah penangkapan udang.

Musim Penangkapan Udang Rebon

Berdasarkan data hasil wawancara dengan responden mengenai musim penangkapan udang rebon yang dilakukan pada musim hujan atau pada saat angin muson barat berhembus. Data menunjukkan bahwa musim penangkapan udang rebon dimulai pada bulan Mei-November, paling tinggi dilakukan pada bulan Juni-Agustus. Lebih jelasnya dapat dilihat pada **Gambar 6**. Hal ini dikarenakan pada bulan Juni sampai Agustus, terjadi curah hujan yang stabil. Curah hujan mempengaruhi aktifitas penangkapan dan lingkungan perairan di sekitarnya. Curah hujan dan angin kuat mempengaruhi jumlah makanan bagi udang rebon.

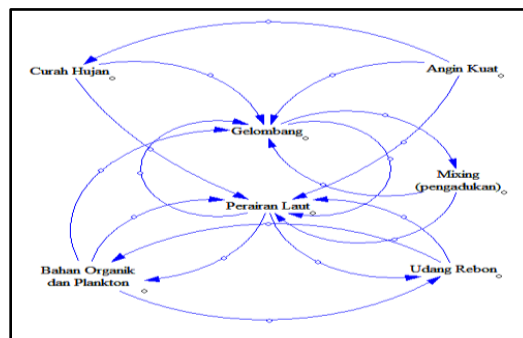
Berdasarkan hasil penelitian Amin *et al.* (2009), mengenai populasi *Acetes indicus* di perairan barat Malaysia menunjukkan siklus perkembangbiakan secara terus menerus sepanjang tahun dengan puncaknya pada Juni, Agustus, Oktober, Februari, dan April. Seperti halnya waktu penangkapan udang rebon, penentuan musim yang tepat untuk melakukan penangkapan udang rebon tidak hanya dilihat dari satu aspek saja. Banyak aspek lain yang diperlukan untuk menentukan musim penangkapan udang rebon, contohnya kondisi perairan.



Gambar 6. Hasil Data Musim Penangkapan Udang Rebon di Kecamatan Toboali

Secara umum, musim hujan di Indonesia terjadi saat muson barat sedangkan musim kemarau terjadi saat muson timur. Meskipun musim terjadi secara periodik, namun musim dapat mengalami pergeseran seperti semakin lamanya musim penghujan dan semakin mundurnya musim kemarau (Bashit *et al.*, 2018). Menurut BMKG Provinsi Bangka Belitung (2020), musim hujan di Kepulauan Bangka Belitung diperkirakan akan dimulai dari bulan Februari sampai dengan pertengahan bulan Maret.

Kondisi cuaca seperti curah hujan dan angin kuat, saling berhubungan dengan jumlah keberadaan udang rebon yang berada di perairan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir tentang hubungan kondisi perairan dengan keberadaan udang rebon di perairan tersebut pada **Gambar 7**.



Gambar 7. Kerangka Pikir Adanya Hubungan Kondisi Perairan dengan Keberadaan Udang Rebon di Perairan (Olahan Data: Analisis penulis)

Diagram di atas menjelaskan tentang adanya hubungan antara kondisi perairan laut dengan keberadaan udang rebon di perairan laut tersebut. Curah hujan dan angin kuat mempengaruhi besar kecilnya gelombang di perairan laut, yang menyebabkan terjadinya proses *mixing* (pengadukan). Proses *mixing* (pengadukan) mempengaruhi tersebarnya bahan organik dan plankton di perairan laut, yang dimana bahan organik dan plankton merupakan makanan dari udang rebon.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Alat tangkap sungkur dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut, tangkai, bingkai, kaki, jaring, kantong, dan pelampung. Umumnya alat tangkap sungkur terbuat dari bahan-bahan sebagai berikut, tangkai berbahan kayu bambu, jaring berbahan waring/polynet dengan ukuran *mesh size* 4,5 mm, kantong jaring standar tipe notice 3/8" nilon campur karet dengan bahan *polyetilen* halus seperti kain berukuran mata jaring (*mesh size*) 3,5 mm, kaki berbahan PVC, pelampung berbahan gabus, dan pemberat berbahan sisa pemurnian timah putih (Sn). Penangkapan udang rebon menggunakan alat tangkap sungkur dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap persiapan alat tangkap, menuju lokasi penangkapan udang rebon, pengoperasian alat tangkap, dan pengumpulan hasil tangkapan. Penangkapan dilakukan pada musim hujan atau pada saat angin muson barat berhembus. Hal ini dikarenakan curah hujan dan angin kuat mempengaruhi jumlah makanan bagi udang rebon.

Saran

Pentingnya penelitian dan pengkajian untuk mengetahui data produksi dan trip penangkapan udang rebon di Kecamatan Toboali, kondisi sosial-ekonomi nelayan udang rebon di Kecamatan Toboali, dan mengenai dinamika sistem penangkapan udang rebon di Kecamatan Toboali.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Bangka Belitung dan Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan yang telah menyediakan sarana dan prasarana dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana. LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Bangka Belitung. Bapak M. Bachtiyar, S.Pi., M.T selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. N., Arshad, A., Bujang, J. S., Siraj, S. S., Goddara, S. 2009. Reproductive Biology of Seregestid Shrimp (*Acetes indicus*) (Decapoda: Sergestidae) in Coastal Waters of Malacca, Peninsular Malaysia. *Zoological Studies*, 48(6): 753-760.
- Astawan, M. 2009. Udang Rebon Bikin Tulang Padat. Jakarta: Pustaka Utama.
- Bashit, N., Rahayu, N. D., Sasmito, B. 2018. Analisis Pengaruh Fenomena Indian Ocean Dipole (IOD) Terhadap Curah Hujan Di Pulau Jawa. *Jurnal Geodesi Undip*, 7(1): 57-67.
- BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika). 2020. Prakiraan Cuaca Bangka Belitung. BMKG. Jakarta.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Bangka Selatan. 2019. *Kecamatan Toboali Dalam Angka 2019*. Toboali: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan.
- Dsikowitzky L, Nordhaus I, Jennerjahn TC, Khrychev P, Sivatharshanb Y, Yuwono E, Schwarzbauer J. 2011. Anthropogenic Organic Contaminants in Water, Sediments and Benthic Organisms of the Mangrove-Fringed Segara Anakan Lagoon, Java, Indonesia. *Marine Pollution Bulletin*, 62(4): 851-862.
- Kurniawan. 2019. Keragaan Unit Penangkap Ikan di Kabupaten Bangka Selatan. *Aquatic Science*, 1(1): 20-32.
- Mustaruddin, Simbolon, D., Khotib, M. 2016. Pola Dinamis Penurunan Hasil Tangkapan Udang Akibat Pengendapan Dan Limbah Industri Di Kawasan Segara Anakan. *Marine Fisheries*, 7(2): 125-136.
- Nugrahani, F. 2014. Metode Penelitian Kualitatif. Solo: Cakra books.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tongco, M. D. C. 2007. Purposive Sampling as a Tool for Informant Selection. *Ethnobotany Research and applications*, 5: 147-15

